

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mempunyai peran dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong kepada pendidik agar seluruh potensi peserta didik dapat mencapai suatu tujuan secara utuh dan menyeluruh, menurut Mahendra (2015, hlm. 40). “Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permaianan dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.”

Pendidikan jasmani secara keseluruhan bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada hakekatnya pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk mencapai tujuan pendidikan bukan prestasi dalam cabang olahraga, akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan prestasi bagi siswa yang memiliki bakat dan kemampuan dalam cabang olahraga tertentu. Ruang lingkup pendidikan jasmani dalam silabus kurikulum 2013 untuk SMP/MTs adalah a) Aktivitas permainan bola besar dan bola kecil; b) Aktivitas beladiri; c) Aktivitas atletik; d) Aktivitas pengembangan kebugaran jasmani; e) Aktivitas senam; f) Aktivitas gerak berirama; g) Aktivitas air dan keselamatan diri; dan h) Kesehatan. Pada siswa SMP atau usia pertumbuhan remaja riskan akan perilaku negatif atau sering disebut juga kenakalan remaja. Ada beberapa dampak dari kenakalan remaja yaitu salah satunya pergaulan bebas, tidak menghormati, berbicara kasar pada orang tua, membolos sekolah, tidak mau mendengarkan guru, tidur dalam kelas dll. Hal itu dapat diatasi dengan cara siswa mengikuti kegiatan disekolah maupun diluar sekolah salah satunya ekstrakurikuler futsal.

Dalam hal ini berdasarkan pengamatan penulis dan melihat perkembangan permainan futsal digemari oleh seluruh kalangan mencakup anak-anak, dewasa, orang tua baik pria maupun wanita, bahkan olahraga futsal saat ini tidak memerlukan lahan yang besar seperti halnya sepak bola, khususnya didaerah perkotaan yang memiliki ruang terbatas, masyarakat cenderung memilih permainan futsal yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel dan dapat dilakukan setiap saat mengingat fasilitasnya berupa *indoor* maupun *outdoor*

termasuk dikalangan pelajar menyukai jenis olahraga ini. Kenyataannya olahraga ini mendorong sekolah untuk membuka kegiatan *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler* sebagai wadah penyaluran bakat dan minat siswa terhadap permainan futsal, karena peranan ekstrakurikuler sangatlah penting dalam mengembangkan dan mengarahkan siswa dalam mengisi waktu luang bahkan untuk mencapai prestasi secara optimal. Permainan futsal merupakan permainan olahraga beregu yang membutuhkan kerja sama tim. Selain membutuhkan keterlibatan kerjasama antar individu permainan futsal juga merupakan cabang olahraga yang memiliki unsur gerak yang kompleks. Dalam cabang olahraga futsal dibutuhkan keterampilan yang baik diantaranya penguasaan keterampilan teknik, keterampilan taktik, keterampilan fisik dan keterampilan mental. Pada dasarnya dalam pembelajaran futsal bisa diterapkan sejak usia dini, pembelajaran yang dilakukan tidak sepenuhnya diarahkan pada pencapaian prestasi keterampilannya, akan tetapi diarahkan pada pembinaan untuk membentuk perilaku anak yang lebih tepat dan meningkatkan fungsi kognisi.

Kemampuan fungsi mengingat seseorang akan mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang sehingga respon kognitif yang ditimbulkan berbedabeda. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi tingkah laku itu terjadi dan diprogram. Menurut asal katanya kognitif atau *cognitive* berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Adapun fungsi dari kognitif a) atensi; b) bahasa; c) memori; d) visuospasial; e) eksekutif. Perkembangan kognisi merupakan yang sangat kompleks sebab perkembangan ini sangat berpengaruh pada perkembangan afeksi dan psikomotor siswa.

Kognisi merupakan satu proses atau upaya manusia dalam mengenal berbagai stimulus atau informasi melalui alat indranya diantaranya yaitu merencanakan, menyimpan, menghubungkan-hubungkan, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah. Menurut Piaget “perkembangan kognitif adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dalam system syaraf serta adaptasi pada lingkungan kita” LazatiI (2008, hlm. 34). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah, Karyanto, dan Rosyidi (2012) bahwa “Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ada hubungan IQ (Intelligence Quotient) dan prestasi belajar kognitif biologi”.

Ketercapaian domain kognisi, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga ketercapaian hasil belajar akan berbeda, hal inipun dapat dipengaruhi oleh Intelegensi sebagaimana yang dikemukakan oleh Kafadar, Akinci dkk (2014) bahwa “IQ yang tinggi dapat mempengaruhi proses perkembangan kognitif anak secara jangka panjang”. Intelegensi merupakan tingkah laku maupun cara seseorang memecahkan masalah dan memberi respon menghadapi kesulitan dengan berpikir cepat dalam proses belajar. Intelegensi sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

Intelegensi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa (Slameto, 2003, hlm.56), dalam situasi yang sama siswa dengan tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada siswa dengan intelegensi sedang maupun rendah. Hal ini dikuatkan oleh publikasi yang mendapatkan hasil bahwa intelegensi berkontribusi besar terhadap hasil belajar. Intelegensi atau kecerdasan tidak hanya diartikan secara sempit sebagai kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran futsal selain faktor fisik untuk dapat memperoleh hasil yang baik juga diperlukan faktor lain diantaranya kemampuan berpikir. Perkembangan fisik dalam futsal harus simultan dengan perkembangan non fisik seperti intelegensi (*intelligent quotient*).

Dari hasil data lapangan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan nilai pre tes diperoleh 64% tingkat kognisi siswa rendah dan 36% siswa dikatakan sedang dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting untuk meningkatkan kemampuan kognisi siswa dengan treatment yang tepat. Kondisi ini akan mempengaruhi proses kognisi siswa dalam bermain futsal. Dalam teori kognisi hal ini terkait dengan pemrosesan informasi. Menurut Auweele Dkk (1999) “Kognisi dapat dikembangkan salah satunya aspek psikomotorik siswa” yang tentu hal ini dapat ditemukan dalam permainan futsal.

Futsal adalah salah satu aktivitas fisik, aktivitas fisik memiliki dampak yang cukup luas terhadap kognitif. Menurut Wahyuni dan Nisa (2016) mengemukakan bahwa “Aktivitas dan latihan fisik yang teratur dapat meningkatkan pembentukan sel-sel otak yang baru dan mencegah kerusakan sel-sel pada bagian serabut saraf”. Seperti yang kemukakan oleh Keeley dan Fox (2009) dijelaskan bahwa “aktivitas fisik dapat meningkatkan prestasi akademik”. Hal itupun diperkuat oleh Manoux, Hillsdon, Brunner dan Marmot (2005) mengemukakan bahwa

“Rendahnya tingkat aktivitas fisik merupakan faktor risiko untuk fungsi kognitif di usia menengah, khususnya kecerdasan logika”.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka ada keterkaitan futsal dan tingkat IQ terhadap kemampuan fungsi kognisi. Dalam hal ini penulis mengambil futsal dan IQ sebagai bahan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh terhadap kemampuan fungsi kognisi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang diatas, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pembelajaran futsal antara kelompok belajar 3 kali dan 5 kali seminggu terhadap kemampuan fungsi kognisi secara keseluruhan?
2. Bagaimana hubungan interaksi antara pembelajaran futsal dengan tingkat IQ siswa?
3. Bagi siswa yang memiliki IQ tinggi, apakah pembelajaran futsal frekuensi 3 kali lebih tepat dari pembelajaran futsal frekuensi 5 kali seminggu?
4. Bagi siswa yang memiliki IQ rendah, apakah pembelajaran futsal frekuensi 5 kali lebih tepat dari pembelajaran futsal frekuensi 3 kali seminggu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini bermaksud untuk:

1. Mengetahui perbedaan pengaruh hasil kemampuan fungsi kognisi kelompok pembelajaran futsal antara kelompok belajar 3 kali dan 5 kali seminggu.
2. Mengetahui apakah terdapat hubungan interaksi antara pembelajaran futsal dengan IQ siswa.
3. Mengetahui bagi siswa yang memiliki IQ tinggi frekuensi pembelajaran manakah yang lebih tepat antara pembelajaran futsal 3 kali dengan 5 kali seminggu.
4. Mengetahui bagi siswa yang memiliki IQ rendah frekuensi pembelajaran manakah yang lebih tepat pembelajaran futsal 5 kali dengan 3 kali seminggu.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi untuk mengkaji konsep-konsep yang berkenaan dengan kognisi terutama pada motor ability siswa yang implikasinya bagi pembelajaran futsal disekolah menengah pertama. Upaya untuk mengkaji konsep-konsep kognisi dipandang penting, mengingat kurangnya perhatian terhadap kognisi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai bahan pengetahuan bagi siswa dalam bermain futsal
- b) Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kognisi siswa.
- c) Sebagai bahan masukan bagi orang tua peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognisi siswa dirumah.
- d) Sebagai wawasan bagi penulis tentang perbedaan pengaruh pemebelajaran futsal dan tingkat IQ siswa terhadap kemampuan fungsi kognisi

E. Batasan Penelitian

1. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Bojongsong.
2. Ruang lingkup penelitian pengaruh pembelajaran futsal dan tingkat IQ siswa terhadap kemampuan fungsi kognisi.
3. Populasi dan sampel penelitian akan melibatkan siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Bojongsong.